

---

Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 8, Nomor 1 (Oktober 2023)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v8i1.1037

---

Submitted: 1 Februari 2023	Accepted: 27 Februari 2023	Published: 25 Oktober 2023
----------------------------	----------------------------	----------------------------

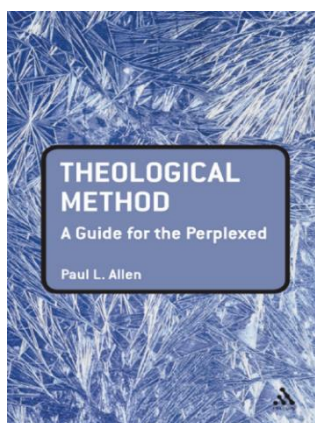
**[Resensi Buku] *Theological Method: A Guide for the Perplexed***

**Yudi Jatmiko**

Bukit Batok Presbyterian Church, Singapore

*yudijm@gmail.com*

**IDENTITAS BUKU**



Judul Buku : *Theological Method: A Guide for the Perplexed*

Bahasa : Inggris

Penulis : Paul L. Allen

ISBN : 978-0567119087

Terbit : 2012

Tebal : 272 halaman

Penerbit : T&T Clark

## TINJAUAN BUKU

Sebagai sebuah buku panduan yang bertujuan “*to survey and analyse the history of Christian reflection regarding how we speak of God and the life of the world in relation to God*” (h. viii), buku ini dapat dikatakan telah mencapai tujuannya. Sejak awal sampai akhir halaman buku, Paul L. Allen berusaha menguraikan metode berteologi tiap zaman dan menunjukkan pergeseran, perbedaan, serta interaksi metode berteologi dengan semangat zaman di mana seorang teolog hidup. Allen sendiri berpendapat bahwa tidak ada yang disebut sebagai “*the theological method*” sebagai sebuah metode berteologi yang ultimat. Menurutnya, yang ada ialah sebuah proses yang berkelanjutan dalam mensistematisasi kebenaran-kebenaran iman Kristen. Proses dalam metode berteologi ini penting untuk terus dikaji dalam rangka menghasilkan metode berteologi yang kian efektif untuk membawa kebenaran firman Tuhan kepada konteks zaman seorang teolog. Tesis Allen ialah bahwa pemahaman kritis terhadap metode berteologi yang beragam dalam sejarah kekristenan berperan signifikan dalam memformulasikan “hikmat yang relevan” dalam metode berteologi baru sebagai sebuah usaha dialektika prolegomena teologi (h. viii, 228).

Memulai bagian pendahuluan, Allen berusaha mendiskusikan pertanyaan menge-

nai epistemologi teologis (h. 1-22). Allen setuju bahwa fokus yang berlebihan terhadap metode berteologi tanpa melakukan teologi sama seperti mengasah pisau tanpa pernah menggunakannya untuk memotong. Walaupun demikian, Allen menegaskan bahwa menentukan metode berteologi adalah fundamental karena akan menentukan apakah “pisau” yang dimaksud mampu “memotong atau tidak.” Karenanya, vital bagi seorang peneliti teologi untuk merumuskan metode berteologinya. Allen juga menunjukkan empat sumber dalam berteologi: Alkitab, tradisi, pengalaman, dan akal budi (sesuai urutan yang Allen berikan). Ia juga menyoroti pentingnya konsep wahyu dalam teologi. Bagi Allen, pandangan seorang teolog terhadap wahyu memisahkan *natural theology* dan *theology of revelation*. Selanjutnya, ia juga menunjukkan peran hermeneutika dan tradisi dalam metode berteologi.

Allen membagi penelitiannya dalam buku ini ke dalam delapan bab yang berbeda. Masing-masing bab mewakili delapan zaman (periode waktu) yang berbeda dengan contoh dan analisis mendalam terhadap tokoh tiap zaman yang dimaksud. Pada bab pertama, Allen menampilkan rasul Paulus sebagai, menurut Allen, teolog pertama. Dengan meneliti empat aspek dalam pemikiran teologis Paulus, yaitu *justification by faith*; *a holiness ethic*; *original sin*; dan *the Tri-*

nity, Allen mengamati dua strategi Paulus dalam berteologi, yaitu “argumentasi dari Kitab Suci” dan “argumentasi dari pengalamannya bersama Kristus.” Bab kedua dan ketiga berbicara tentang metode teologi bapa gereja, yaitu Irenaeus, Origen, Athanasius, dan Agustinus (khususnya pada bab tiga). Allen melanjutkan dengan menyajikan tiga contoh metode teologi abad pertengahan, yaitu Pseudo-Dionysius, Anselmus, dan Thomas Aquinas. Era Reformasi mendapatkan perhatian pada bab lima. Di sini Allen meneliti tiga tokoh besar, yaitu Martin Luther, Melancthon, dan John Calvin yang mengubah fokus teologi dari tradisi kepada Alkitab.

Bab enam dan tujuh membahas metode teologi beberapa teolog modern. Allen membaginya ke dalam dua wilayah: teologi modern awal (Friedrich Schleiermacher, John Henry Newman, Albrecht Ritschl, dan Adolf von Harnack), dan anti-korelasi dan korelasi dalam metode-metode teologi modern (Rudolf Bultmann, Karl Barth, Paul Tillich, Hans Urs von Balthasar, Karl Rahner, dan Edward Schillebeeckx). Meskipun teologi modern memiliki kaitan yang erat dengan supremasi akal budi dalam abad Pencerahan, Allen menunjukkan bahwa masing-masing teolog memiliki metode yang berbeda. Pada bab yang terakhir, Allen mengkritisi Ortodoksi Radikal, pascaliberalisme, dan Teologi Pembebasan (Jozeph Ratzinger

ditampilkan sebagai salah satu oponent terkuat) sebagai bentuk hikmat metode teologi kontemporer. Dengan melakukan hal ini, Allen juga ingin menunjukkan betapa pentingnya mengenali dan mengevaluasi berbagai metode berteologi dalam sejarah kekristenan untuk memformulasikan “hikmat yang relevan” dalam metode berteologi baru.

*Theological Method* adalah sebuah tulisan yang bermanfaat karena memiliki beberapa aspek positif. Pertama, tulisan ini bersifat konsisten. Pada bagian kata pengantar, Allen telah secara eksplisit menyatakan tujuan dari buku ini, yaitu “*in this book, the main objective is to survey and analyse the history of Christian reflection regarding how we speak of God and the life of the world in relation to God*” (h. viii). Hal yang sama juga diulangi di bagian awal pendahuluan yang mengulas tentang epistemologi teologis. Allen mengatakan bahwa “*the explicit objective of this book is to survey and analyse the theological method evident in a historically diverse range of figures of the Christian tradition*” (h. 2). Survey dan analisis metode teologi dalam sejarah tradisi Kristen menjadi hal yang konsisten Allen lakukan pada tiap bab buku ini. Konsistensi bukan hanya terlihat pada konteks survey dan analisis tetapi juga pada fokus survey dan analisis yang dilakukan, yaitu hanya terpusat pada metode berteologi. Sekalipun butir-butir pemikiran teologis

tiap tokoh disajikan dan dikritisi, Allen tidak terlena atau tenggelam dalam diskusi dan debat sistematika yang berkepanjangan. Sebaliknya, Allen justru menyoroti strategi dan metode berteologi yang dilakukan oleh tiap tokoh tersebut. Konsistensi ini membuat apa yang Allen janjikan di awal tulisannya, yaitu yang menjadi tujuan yang hendak dicapai oleh buku ini, terpelihara sampai akhir halaman buku (h. 228).

Kedua, tulisan ini bersifat komprehensif-berkesinambungan. Maksudnya ialah, Allen berusaha menyajikan sebuah pembahasan tentang metode teologi sejak awal (pertama kali) metode teologi dilakukan, yaitu oleh rasul Paulus, sampai dengan periode teologi kontemporer. Tentu saja bukan tujuan Allen untuk menyajikan sebuah tulisan yang bersifat ensiklopedik. Namun untuk menyajikan kepada pembaca “*extensive glimpses*” (h. 2), buku ini telah ditulis dengan baik. Nuansa komprehensif terlihat bukan hanya dari cakupan pembahasan (yang bersifat menyeluruh), tapi juga dari perwakilan tokoh-tokoh yang berpengaruh. Misalnya saja, ketika Allen membahas zaman patristik, tiga tokoh disajikan dalam satu bab (Irenaeus, Origen, dan Athanasius). Terlepas dari banyak bapa gereja yang menulis tulisan teologi, ketiga tokoh yang Allen pilih ini memiliki keunikan dan pengaruhnya sendiri. Hubungan antara Kitab Suci dan tradisi menjadi fokus dalam metode teologi

Irenaeus (h. 55), sementara Origen erat sekali dengan metode hermeneutika (h. 58). Athanasius dipilih karena merupakan figur menonjol dalam sejarah gereja mula-mula, khususnya dalam perdebatan doktrinal mengenai substansi Kristus (h. 71). Pada bab berikutnya, pemilihan Agustinus amat tepat karena tulisan Agustinus terus berpengaruh bahkan sampai sekarang (h. 86). Selain cakupan pembahasan dan perwakilan tokoh yang dipilih, sifat komprehensif juga terlihat dari kejelasan uraian yang menunjukkan metode yang digunakan oleh tiap tokoh yang berbeda. Bagian kesimpulan di akhir tiap bab menolong pembaca untuk mendapatkan gambaran utuh dari bab yang telah dibahas. Sementara itu, aspek berkesinambungan terlihat dari kontinuitas yang dijaga dalam hal alur pembahasan, mulai dari metode teologi Paulus sampai dengan metode teologi kontemporer. Dengan melakukan ini, Allen menunjukkan pertumbuhan pembentukan metode teologi tiap zaman. Ini sangat menolong pembaca melihat perkembangan metode teologi secara komprehensif dan berkesinambungan.

Ketiga, tulisan ini bersifat analitis-kritis-obyektif. Sekalipun tujuan Allen ialah menyajikan sebuah survey yang diharapkan menjadi “jembatan” (h. viii) untuk studi yang lebih mendalam, Allen tidak sekadar menyajikan data. Sebaliknya, ia berinteraksi dengan data-data tersebut. Pemikiran dan

metode berteologi tiap tokoh dianalisis dengan kritis. Misalnya, ketika Allen menguraikan pemikiran Luther (sebagai salah satu tokoh dalam periode Reformasi), Allen berusaha mengontraskannya dengan pemikiran dan metode teologi abad pertengahan (h. 119). Menggarisbawahi penentangan Luther terhadap humanisme zaman Pencerahan, Allen menyoroti bahwa semangat Reformasi adalah kembali kepada “*Sola Scriptura*” (h. 117). Uniknya, dalam salah satu analisis kritisnya terhadap metode teologi Luther, ia mengatakan bahwa “*Ironically, however, Luther demonstrates great familiarity, respect and learning in the tradition of Renaissance humanism and the academic approach towards scripture*” (h. 119). Pengamatan yang jeli terhadap ironi metode teologi Luther ini memberikan kontribusi bagi penelitian yang analitis-kritis dalam buku ini. Ini juga sekaligus menunjukkan sikap obyektif, karena sekalipun Allen sangat menghargai warisan teologi Reformasi (h. 141-142), ia tetap bersikap obyektif dalam menunjukkan hal yang tidak konsisten dalam metode teologi Luther, sebagaimana ditunjukkan di atas. Bobot yang demikian sesuai dengan tingkat intelektual pascasarjana.

Terlepas dari hal-hal positif di atas, penulis mendapati beberapa keberatan yang berkaitan dengan sistem pemikirannya. Pertama, Allen tampaknya kurang memberi penekanan yang kuat pada signifikansi wahyu

sebagai sumber utama dalam metode teologi. Dalam bagian awal, Allen memang mengakui bahwa “*perhaps the most important methodological concept in the discipline of theology is revelation*” (h. 12). Namun Allen tidak menunjukkan seberapa “*most important*” peran wahyu dalam metode teologi. Lebih jauh, Allen tampaknya kurang mempertimbangkan signifikansi dari kebergantungan mutlak seorang peneliti teologi terhadap wahyu untuk berteologi. Bagi Allen, ide tentang wahyu menjadi sangat beragam dan pluralis tergantung bagaimana peneliti teologi memaknainya dan metode hermeneutika apa yang digunakan terhadap wahyu tersebut (h. 12-19). Pendekatan Allen yang ilmiah adalah baik. Namun, lemahnya penekanan akan pentingnya kebergantungan total seorang peneliti teologi terhadap wahyu membuat prasuposisi teologis Allen perlu dipertanyakan.

Kedua, konsep Allen mengenai dialektika metode berteologi yang terus berproses memberi nuansa relativisme yang perlu disikapi dengan kritis. Sekalipun Allen berusaha menunjukkan kontribusi tiap zaman bagi perkembangan metode teologi, agaknya Allen tidak berniat menunjukkan poin-poin yang mutlak dalam metode berteologi, terlepas dari perkembangannya yang terus berproses. Bagi Allen, metode berteologi adalah sebuah dialektika tanpa henti (h. 228). Proses dialektika tanpa henti adalah

konsep yang menarik dan “*profound*” dalam lingkaran akademis. Namun yang menjadi pertanyaan ialah, jika yang ada hanyalah dialektika tanpa henti, dengan sendirinya kebenaran pada periode yang satu akan menjadi antitesis bagi periode yang berikutnya. Demikian seterusnya. Akibatnya, tiada tempat bagi kebenaran yang absolut. Yang tersisa ialah relativitas yang perlu terus dikaji dalam konteks dialektika yang berproses. Semangat yang demikian berkontradiksi dengan ide dialektika itu sendiri. Sebab jika segalanya relatif, maka dengan sendirinya, dialektika tersebut menjadi relatif dan tidak bermakna. Agaknya, Allen perlu mengevaluasi hal ini lebih lanjut.

Terlepas dari dua kelemahan di atas, *Theological Method* jika dibaca dengan kritis tetap memberikan kontribusi yang signifikan bagi bacaan akademis yang berbobot, khususnya dalam konteks prolegomena teologi Kristen. Namun ada baiknya Allen memberikan penjelasan yang lebih memadai tentang istilah-istilah Latin dan Yunani yang bertebaran dalam buku ini. Baik juga jika diberikan daftar istilah beserta penjelasannya di akhir buku. Ini akan menolong pembaca untuk mengikuti diskusi buku ini dengan lebih utuh.